DRAMA

TEORI DAN PEMENTASAN

Bintang Angkasa Putra

DRAMA

TEORI DAN PEMENTASAN

Bintang Angkasa Putra

Kata Pengantar

Apresiasi terhadap karya drama semakin meningkat. Hampir setiap orang mengenal drama. Drama banyak disiarkan di televisi, radio, maupun di berbagai arena pertunjukan langsung. Kini drama tidak hanya berfungsi sebagai salah satu jenis karya seni. Drama telah menjadi bidang sastra yang merambah ke dalam dunia pendidikan. Akan tetapi, jika kita cermati dengan saksama, pengajaran sastra drama di sekolah-sekolah masih sangat rendah. Masyarakat pun belum banyak yang mengetahui dan memahami drama secara benar.

Berdasarkan hal tersebut maka disusunlah buku *Drama Teori dan Pementasan* ini sebagai pendamping belajar bagi para siswa dan Anda, para calon dramawan. Buku ini memberi berbagai penjelasan tentang pengertian drama, sejarah berkembangnya drama, jenis-jenis drama, aliran drama, dan manfaat bermain drama. Buku ini juga dilengkapi dengan naskah-naskah drama dan segala hal yang dapat dijadikan sebagai panduan dalam bermain drama.

Selamat membaca!

Yogyakarta

Penulis

Daftar Isi

Bab 1
Mengenal Drama

Setiap orang tentu mengenal *drama*. Drama merupakan proyeksi kehidupan manusia yang ditampilkan dalam bentuk pementasan. Sebagai interpretasi kehidupan, drama erat hubungannya dengan cerita yang terjadi dalam kehidupan nyata. Drama juga disebut sebagai potret kehidupan, baik potret suka duka, pahit manis, maupun hitam putih kehidupan manusia.

Dewasa ini, drama mengalami banyak perkembangan. Berbagai jenis drama banyak dipentaskan. Baik di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Pentas drama semakin berkembang setelah drama dijadikan sebagai salah satu tujuan pembelajaran yang harus diajarkan kepada siswa di sekolah.

A. Sejarah Perkembangan Drama

Pada dasarnya drama sudah ada sejak ratusan tahun sebelum Masehi. Pertunjukan drama diperkenalkan oleh bangsa Yunani. Awal drama Yunani kuno berasal dari *dythiramb*, suatu nyanyian atau pujian dalam upacara keagamaan untuk menyembah Dewa Dyionisius. Upacara tersebut berada di tengah-tengah altar, di lereng Bukit Acropolis dan dijadikan sentral tontonan oleh masyarakat Yunani yang menyaksikannya dari atas bukit. Upacara keagamaan tersebut selanjutnya berkembang. Tidak hanya berisi nyanyian atau puji-pujian, tetapi juga cerita yang diucapkan dengan keras untuk mengiringi upacara.

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan lakon drama di Indonesia yang juga tumbuh dari upacara keagamaan. Upacara keagamaan tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk memuja arwah-arwah leluhur. Para pemuka agama mengucapkan berbagai mantra dan doa sambil

memukul bunyi-bunyian, seperti gamelan dan genderang untuk mengiringi gerakan-gerakan ritual yang mereka lakukan. Seiring perkembangan zaman, upacara keagamaan itu berkembang menjadi sebuah sandiwara atau drama seperti yang kita kenal sekarang.

Drama di Indonesia mula-mula dikenal oleh masyarakat dengan sebutan teater. Teater-teater yang berkembang pada saat itu disebut *Teater Tradisional*. Teater tradisional bersifat sederhana, spontan (dimainkan tanpa naskah), dapat dipentaskan di sembarang tempat, dan menyatu dengan kebudayaan rakyat. Herman J. Waluyo (2001) menyebutkan beberapa contoh teater tradisional sebagai berikut.

1. Randai dan Bakaba dari Sumatra Barat.
2. Ketoprak, Srandul, dan Gatoloco dari Jawa Tengah.
3. Kentrung, Ludruk, Ketoprak, dan Topeng Dalang dari Jawa Timur.
4. Cakepung dari Lombok.
5. Lenong, Blantek, dan Topeng Betawi dari Jakarta.

Rep.www.ms.wikipedia.org

Randai, jenis teater tradisional dari Sumatra Barat

Setelah keberadaan teater tradisional tergeser oleh perkembangan zaman, kemudian muncul kelompok *Teater Klasik*. Tidak lagi seperti teater tradisional, teater klasik dapat dikatakan sifatnya lebih mapan. Teater klasik menyajikan cerita yang teratur, pelaku yang terlatih, dan dipertunjukkan di tempat yang memadai. Contoh hasil karya teater klasik, yaitu wayang kulit, wayang orang, dan wayang golek. Meskipun cerita-cerita wayang bersifat baku/statis, tetapi pertunjukan wayang tetap menarik. Hal ini berkat adanya kreativitas dalang atau pelaku teater dalam menghidupkan lakon wayang tersebut.

Rep.www.my.opera.com

Wayang Orang merupakan salah satu jenis teater klasik

Akibat adanya pengaruh budaya asing, kesenian teater semakin berkembang sehingga muncul jenis *Teater Transisi*. Teater transisi merupakan teater yang bersumber dari teater tradisional yang sudah terpengaruh teater Barat (terutama dalam gaya penyajiannya). Kelompok teater yang termasuk dalam jenis teater transisi, yaitu kelompok opera melayu ”Komedi Stamboel” yang berasal dari Surabaya, kelompok opera ”Dardanella” yang berasal dari Sidoarjo, Jawa Timur, dan kelompok sandiwara ”Srimulat” yang berasal dari Solo, Jawa Tengah. Pementasan yang dilakukan kelompok sandiwara Srimulat hampir sama dengan ludruk atau ketoprak. Bedanya terdapat pada jenis ceritanya saja. Kelompok Sandiwara Srimulat menyajikan cerita yang lebih modern, dengan iringan musik dan properti panggung menggunakan teknik Barat.

Rep.www.wongsoax.blogspot.com

Sandiwara ”Srimulat” merupakan salah satu jenis teater transisi

Berdasarkan contoh-contoh tersebut, terbukti bahwa teater telah berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu. Mulai 1967 teater Indonesia semakin mengalami kemajuan. Hal tersebut ditandai dengan banyak berdirinya kelompok-kelompok teater dari berbagai daerah.

Kini teater tidak lagi berfungsi sebagai upacara ritual (keagamaan), tetapi teater telah hadir sebagai suatu kesenian mandiri yang sering disebut *drama*. Selanjutnya, drama mengalami perkembangan pesat. Hampir setiap orang mengenal drama. Kini drama telah merambah ke dunia pendidikan. Kegiatan bermain peran dalam pentas drama, saat ini menjadi salah satu tujuan pembelajaran yang harus diajarkan kepada siswa di lingkungan sekolah.

B. Pengertian Drama

Kata ”drama” berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi. Pada dasarnya, drama bertujuan untuk menghibur. Seiring berjalannya waktu drama mengandung pengertian yang lebih luas. Drama tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga sebagai wadah penyalur seni dan aspirasi, sarana hiburan, dan sarana pendidikan.

Istilah drama yang lain, yaitu sandiwara. Kata ”sandiwara” berasal dari bahasa Jawa ”sandi” dan ”warah”. *Sandi* artinya rahasia dan *warah* artinya ajaran. Berdasarkan arti kata tersebut, sandiwara berarti ajaran atau pelajaran yang disampaikan secara rahasia karena dalam sandiwara mengandung pesan atau ajaran bagi penontonnya. Penonton sandiwara akan menemukan pesan atau ajaran secara tersirat dari lakon sandiwara itu.

Istilah drama sering dihubungkan dan dianggap sama dengan teater. Sebenarnya istilah teater mempunyai makna yang lebih luas daripada drama. Kata ”teater” berasal dari bahasa Yunani *theatron* yang mempunyai arti takjub melihat atau memandang. Teater dapat berarti drama, gedung atau panggung pertunjukan, dan segala bentuk tontonan yang dipentaskan di depan banyak orang.

Pada dasarnya drama memiliki dua pengertian, yaitu *drama sebagai jenis sastra* dan *drama sebagai seni pentas atau pertunjukan*. Drama sebagai jenis sastra disebut drama naskah, yang kedudukannya disejajarkan dengan puisi atau prosa. Drama naskah dijadikan salah satu jenis karya sastra yang hanya enak untuk dibaca. Drama naskah sering disebut dengan istilah ”Drama Kloset”. Drama kloset adalah drama yang tidak dipentaskan karena dialog-dialognya panjang dan menggunakan bahasa yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Drama kloset lebih enak untuk dibaca karena jika dipentaskan justru terkesan janggal.
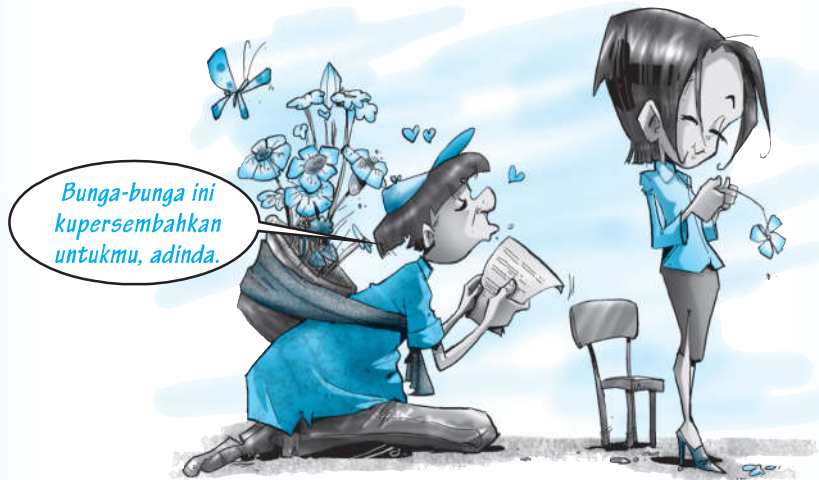
Salah satu contoh adegan drama

Sementara itu, drama sebagai seni pentas merupakan jenis kesenian mandiri yang memiliki tujuan utama untuk dipentaskan. Drama pentas pada umumnya berupa perpaduan antara berbagai kesenian, seperti seni musik, seni lukis (dekor, panggung), seni rias, seni kostum, dan seni suara. Perbedaan antara drama naskah dan drama pentas, yaitu drama naskah lebih dominan pada dialog-dialog yang ditulis (unsur baca). Adapun drama pentas lebih dominan pada unsur pementasan yang meliputi dialog-dialog yang diucapkan, *action*, pergelaran, dan *acting* atau pemeranan.

C. Tonggak Berdirinya Drama Indonesia

Drama di Indonesia mulai dikenal akrab oleh masyarakat berawal dari maraknya pertunjukan teater-teater di berbagai daerah. Seni teater semakin mengalami perkembangan dengan munculnya berbagai kelompok-kelompok pemain teater atau drama. Berikut tiga kelompok teater besar yang menjadi tonggak berdirinya drama di Indonesia.

1. Bengkel Teater Rendra

Pada 1967 di Yogyakarta, Wahyu Sulaeman Rendra yang akrab dipanggil W.S. Rendra mendirikan kelompok teater yang diberi nama "Bengkel Teater Rendra". Pementasan-pementasan drama yang disuguhkan grup teater asuhan W.S. Rendra selalu mendapat sambutan hangat dari penonton karena Bengkel Teater Rendra memiliki gaya khas dalam pementasannya. Bengkel Teater Rendra sering menampilkan gaya ketoprak. Drama-drama yang dipentaskan oleh Bengkel Teater Rendra dengan gaya ketoprak, di antaranya "Oedipus Sang Raja", "Oedipus di Kolonus", "Antigone", "Hamlet", dan "Macbeth".

Rep.www.yepiye.wordpress.com

W.S. Rendra, pendiri Bengkel Teater Rendra

Bengkel Teater Rendra selain menampilkan gaya ketoprak, mampu menampilkan pertunjukan dengan konsep dan gaya menarik yang lain. Contohnya, "Pangeran Homburg", "Perjuangan Suku Naga", "Mastodon dan Burung Kondor", "Kasidah Berjanji", dan "Selamatan Anak Cucu Sulaiman".

Bengkel Teater Rendra menjadi sangat populer di kalangan masyarakat karena kepiawaian Rendra dalam berkreasi. Rendra juga dinobatkan menjadi aktor dan sutradara yang baik. Karya-karya Rendra banyak diterjemahkan ke dalam bahasa asing, di antaranya bahasa Inggris, Belanda, Jerman, Jepang, dan India. Dalam setiap

pementasan Rendra selalu ikut berperan, memerankan tokoh utama, bahkan sering berperan ganda.

Rep.www.alexandergbteater.blogspot.com

Salah satu adegan pementasan drama Bengkel Teater Rendra

Rendra mendapat berbagai penghargaan dari pemerintah berkat kepiawaiannya. Rendra mendapatkan hadiah pertama dalam Sayembara Penulisan Drama dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta (1954), hadiah Sastra Nasional BMKN (1956), penghargaan Anugerah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia (1970), hadiah dari Yayasan Buku Utama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1976), penghargaan Adam Malik (1989), The S.E.A. Write Award (1996), penghargaan Achmad Bakrie (2006), dan hadiah dari Dewan Kesenian Jakarta. Salah satu drama hasil karyanya yang berhasil mendapat penghargaan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta, yaitu drama berjudul ”Orang-Orang di Tikungan Jalan”.

Melalui Bengkel Teater lahir nama-nama seniman drama Indonesia, seperti Arifin C. Noer, Azwar A.N., Putu Wijaya, Adi Kurdi, dan Deddy Sutomo. Orang-orang tersebut kemudian mengembang-kan seni drama dengan mendirikan grup teater masing-masing.

2. Teater Populer

Kelompok teater yang dipimpin oleh Teguh Karya ini, semula bernama Teater Populer Hotel Indonesia. Grup teater ini sengaja dibentuk dengan tujuan untuk memperkenalkan seni budaya Indonesia kepada tamu-tamu yang menginap di Hotel Indonesia. Teater Populer Hotel Indonesia resmi didirikan pada 14 Oktober 1968, di Jakarta.

Rep.www.cinemax.lib.unair.ac.id

Teguh karya, pendiri dan pembina kelompok Teater Populer

Kelompok Teater Populer Hotel Indonesia memiliki ciri khas, yaitu menampilkan karya drama realis sehingga memudahkan masyarakat menikmati tontonannya. Karya-karya pentas yang dianggap kalangan kritikus sebagai puncak eksplorasi kelompok ini, antara lain "Jayaprana" karya Jef Last, "Pernikahan Darah" karya Federico Garcia Lorca, "Inspektur Jendral" karya Nikolai Gogol, "Woyzeck" karya Georg Buchner, dan "Perempuan Pilihan Dewa" karya Bertolt Brecht, yang semuanya disutradarai oleh Teguh Karya.

Rep.www.kepustakaan-tokoh.perfilman.pnri.go.id
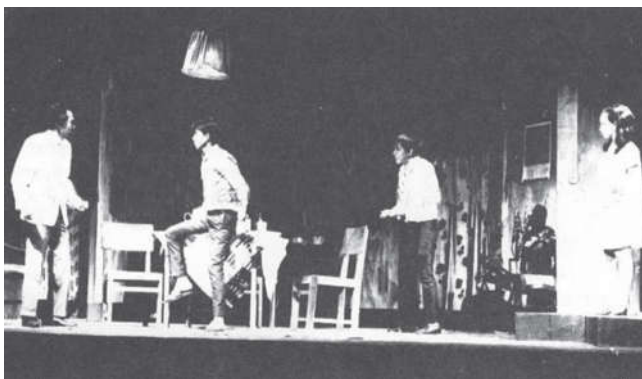
Ciri khas Teater Populer, yaitu menampilkan karya drama realis

Dalam waktu dua tahun, Teater Populer Hotel Indonesia sanggup menggelar pentas drama di Hotel Indonesia sekali dalam sebulan. Ketenaran kelompok teater ini semakin meluas. Teater Populer Hotel Indonesia mampu mengembangkan diri di luar ruang lingkup Hotel Indonesia dan mengubah namanya menjadi ”Teater Populer”. Ketenaran kelompok teater ini terbukti bukan hanya di panggung, melainkan juga televisi. Pada 1971, kelompok ini melahirkan sebuah karya film berjudul ”Wajah Seorang Laki-Laki”. Teguh Karya berhasil mendapatkan penghargaan sebagai sutradara terbaik dalam Festival Film Indonesia.

Teater Populer Hotel Indonesia selain menghasilkan pentas drama bermutu, mampu melahirkan nama-nama seniman drama berbakat, seperti Slamet Rahardjo, Christine Hakim, N. Riantiarno, Tuty Indra Malaon, Franky Rorimpandey, George Kamarullah, Henky Solaiman, Benny Benhardi, Niniek L. Karim, Sylvia Widiantono, Dewi Matindas, dan Alexs Komang. Sepeninggal Teguh Karya, sanggar Teater Populer diteruskan oleh Slamet Rahardjo sebagai pimpinan sanggar.

3. Teater Kecil

Kelompok teater lain yang dijadikan tonggak seni drama di Indonesia, yaitu ”Teater Kecil”. Kelompok teater yang berdiri sekitar 1968 ini didirikan oleh Arifin Chairin Noer, salah satu murid W.S. Rendra dalam Bengkel Teaternya. Murid Rendra yang sering disapa Arifin C. Noer ini telah menekuni dunia teater sejak ia duduk di bangku SMP.

Rep.www.rudybreakz.com
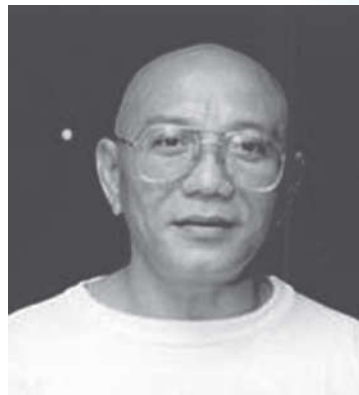
Arifin Chairin Noer, pendiri Teater Kecil

Teater Kecil dengan mudah dapat menarik perhatian masyarakat dengan mementaskan karya-karya yang bersifat realis. Salah satu penyebab kepopuleran Arifin C. Noer, yaitu ia mampu menghasilkan karya yang sangat berbeda dengan karya-karya drama

sebelumnya, baik dari segi bentuk, struktur, maupun isi lakon. Arifin C. Noer selalu berusaha memasukkan unsur kesenian daerah ke dalam naskah teater yang dipentaskannya, seperti dongeng, nyanyian, lenong, wayang kulit, dan wayang golek. Drama-drama yang ditampilkan Teater Kecil sering bercerita tentang konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat disertai dengan protes sosial yang tajam tetapi kocak dan religius.

Rep.www.syarekatababil.blogspot.com

Pementasan drama Teater Kecil sering mengangkat konflik sosial masyarakat

Karya drama yang pernah dipentaskan Arifin C. Noer, antara lain ”Kapai-Kapai”, ”Mega-Mega”, ”Madekur dan Tarkeni”, ”Umang-Umang”, dan ”Sandek Pemuda Pekerja”. Melalui karya-karya dan kelompok teaternya, nama Arifin C. Noer pun akhirnya menjadi populer di kalangan seniman maupun masyarakat. Banyak penghargaan yang diperolehnya selama membina Teater Kecil, seperti mendapat penghargaan sebagai penulis skenario terbaik di Festival Film Asia pada 1972 dan meraih Piala Citra dalam Festival Film Indonesia pada 1978. Berkat kesuksesannya tersebut, para kritikus sastra drama menyebut Arifin C. Noer sebagai Bapak Naskah Drama Indonesia Masa Kini.

Terdapat beberapa nama dramawan Indonesia yang sukses mengembangkan kesenian drama selain W.S. Rendra, Teguh Karya, dan Arifin C. Noer. Tokoh-tokoh tersebut, di antaranya sebagai berikut.

1. Iwan Simatupang

Iwan Simatupang merupakan dramawan yang aktif menulis berbagai naskah drama pada 1960-an. Drama yang dihasilkan pada awal kariernya, antara lain "Buah Delima" dan "Bulan Bujur Sangkar". Ciri yang dimiliki Iwan Simatupang, yaitu ia mampu menampilkan karya drama bersifat absurd (tidak masuk akal). Karya dramanya yang paling terkenal berjudul "Taman".

Rep.www.dunia-panas.blogspot.com

Iwan Simatupang

2. Putu Wijaya

Putu Wijaya adalah pendiri kelompok teater yang diberi nama *Teater Mandiri*. Hampir seluruh pementasan yang digelar Teater Mandiri merupakan karya Putu Wijaya. Drama-dramanya bersifat abstrak dengan ciri dialog pendek dan menggunakan bahasa yang merakyat. Ciri yang lain, yaitu judul-judul dramanya singkat, seperti "Bom", "Tai", "Aduh", "Sssst", dan "Gress".

Rep.www.celeb.kapanlagi.com

Putu Wijaya

Putu Wijaya dikatakan sebagai tokoh pembaharu drama Indonesia, terutama dalam bahasa, struktur penokohan, tema drama, dan struktur lakon secara menyeluruh. Putu wijaya juga mempunyai banyak kelebihan, di antaranya mampu menjadi aktor, sutradara, dan penulis lakon drama-drama yang dipentaskannya.

3. Akhudiat

Karya drama yang dihasilkan Akhudiat lebih bercirikan pada sifat-sifat kedaerahan. Sebagai contoh, cerita daerah ”Jaka Tarub” dihidupkan kembali lewat tangan Akhudiat dalam bentuk drama masa kini. Jaka Tarub tidak lagi digambarkan dalam mitos-mitos lama di Jawa, tetapi dibumbui dengan warna modernisasi yang lebih dominan pada selera masyarakat masa kini.

Rep.www.amingaminoedhin.blogspot.com

Akhudiat

4. N. Riantiarno

N. Riantiarno adalah seorang penulis dan sutradara yang mulai menekuni dunia teater sejak 1965. Karier pertamanya terlihat ketika ia ikut mendirikan Teater Populer bersama Teguh Karya. Tidak lama kemudian, pada 1977 ia mendirikan kelompok teater sendiri yang diberi nama ”Teater Koma”. Riantiarno banyak menulis karya drama yang bersifat realistis. Ciri-ciri karya Riantiarno, yaitu menampilkan kenyataan hidup masyarakat miskin dengan berbagai masalahnya dan sering menyuguhkan selingan lagu-lagu dalam dialog-dialog dramanya.

Rep.www.matheosmessakh.blogspot.com

N. Riantiarno

Selama berkarier, Riantiarno berhasil menggelar pentas drama panggung dan televisi. Drama-Drama yang pernah dipentaskan, antara lain ”Maaf. Maaf. Maaf”, ”Sampek Engtay”, ”Suksesi”, dan ”Opera Kecoa”.

Bab 2
Jenis dan Aliran Drama

Drama merupakan cerita kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas dengan menampilkan percakapan dan aksi. Karena bersumber dari kejadian sehari-hari, isi cerita dan lakon sebuah drama menjadi beragam, ada drama yang bercerita tentang kebahagiaan, kesedihan, kepahlawanan, kasih sayang, dan kelucuan. Semua jenis cerita atau lakon tersebut tentu memiliki ciri khas yang berbeda.

Akibat dari kemajuan zaman dan perkembangan teknologi, kini drama sering ditampilkan melalui berbagai media, baik langsung maupun tidak langsung. Berikut ini diuraikan tentang jenis dan aliran drama yang sering kita temui dalam dunia seni peran.

A. Jenis-Jenis Drama

Drama di Indonesia mengalami beberapa tahap perkembangan, mulai dari jenis drama tradisional, drama klasik, drama transisi, dan drama modern. Selain itu, drama dibagi menjadi beberapa jenis. Pembagian jenis drama tersebut berdasarkan tiga kriteria, yaitu berdasarkan penyajian lakon, berdasarkan sarana pertunjukan, dan berdasarkan keberadaan naskah.

1. Jenis Drama Berdasarkan Penyajian Lakon

Berdasarkan penyajian lakon drama dapat dibedakan menjadi delapan jenis sebagai berikut.

a. Tragedi

Tragedi atau duka cerita merupakan drama yang menceritakan kisah yang penuh dengan kesedihan. Tragedi juga disebut drama duka. Pelaku utama dalam drama tragedi dari awal sampai akhir pertunjukan selalu menemui kegagalan dalam memper-

juangkan nasibnya. Drama tragedi diakhiri dengan kedukaan yang mendalam atas apa yang menimpa pelakunya (*sad ending*).

Saat menonton drama tragedi penonton seolah-olah ikut menanggung derita yang dialami pelaku utamanya. Oleh karena itu, penonton sering kali merasa sedih, bahkan ikut menangis ketika menyaksikan drama tragedi. Contoh drama tragedi, yaitu sebagai berikut.

- Drama trilogi karya Sophocles, yaitu ”Oedipus Sang Raja”, ”Oedipus di Kolonus”, dan ”Antigone”.
- ”Romeo dan Juliet”, ”Hamlet”, dan ”Macbeth” karya Shakespeare.
- ”Kapai-Kapai” karya Arifin C. Noer.
- ”Sampek Engtay” karya N. Riantiarno.

b. Komedi

Komedi disebut juga drama sukacita. Komedi merupakan drama ringan yang sifatnya menghibur. Dalam cerita drama komedi terdapat dialog kocak yang bersifat menyindir dan biasanya berakhir dengan kebahagiaan (*happy ending*).

Sebagian orang mengatakan bahwa komedi adalah *drama gelak*. Meskipun memiliki unsur tawa, drama komedi bukanlah lawak karena lelucon bukan tujuan utama drama tersebut.

Drama komedi tetap mempertahankan nilai-nilai dramatik, seperti *setting*, alur, konflik, dan lakon yang sesuai dengan naskahnya. Gelak tawa penonton dibangkitkan melalui kata-kata atau kalimat yang diucapkan oleh pelakunya. Kelucuan drama komedi sering mengandung sindiran dan kritik kepada anggota masyarakat tertentu secara tersirat. Oleh karena itu, bahan drama komedi diambil dari kejadian-kejadian yang sedang hangat dibicarakan oleh masyarakat. Salah satu contoh drama komedi, yaitu karya drama yang ditulis oleh Moliere dengan judul ”Orang Kaya Baru”.

Drama komedi dikatakan sebagai drama yang ringan dan mudah dipahami. Namun, sebuah drama komedi yang sama dapat dinilai berbeda oleh beberapa penonton. Penonton yang satu dapat mengatakan komedi tersebut lucu. Sebaliknya, penonton yang lain mengatakan komedi tersebut tidak lucu. Orang yang memahami isi komedi akan ikut tertawa karena kelucuan yang tersirat dalam drama komedi yang dilihat. Begitu juga sebaliknya, orang yang tidak memahami isi komedi akan diam saja. Bahkan, mungkin tidak merasakan adanya kelucuan dalam komedi yang dilihatnya.

c. Tragekomedi

Tragekomedi adalah perpaduan antara drama tragedi dan komedi. Isi drama tragekomedi penuh dengan kesedihan, tetapi juga mengandung hal-hal yang menggelikan dan menimbulkan tawa. Suasana suka dan duka silih berganti mengiringi lakon drama tragekomedi. Saat menonton tragekomedi penonton dapat merasakan kegembiraan dan kesedihan yang mendalam. Contoh tragekomedi, yaitu ”Api” karya Usmar Ismail, ”Opera Kecoa” karya N. Riantiarno, dan ”Saija dan Adinda” karya Max Havelaar/Multatuli.

d. Melodrama

Melodrama merupakan drama yang menampilkan lakon tokoh sentimental, mendebarkan hati, dan mengharukan. Cerita-cerita dalam melodrama terkesan berlebihan sehingga kurang meyakinkan penonton. Selain itu, penampilan alur dan penokohan dalam melodrama kurang dipertimbangkan secara cermat.

Tokoh-tokoh dalam melodrama pada umumnya merupakan tokoh hitam putih atau *stereotip*. Maksudnya adalah jika dalam melodrama ada seorang tokoh jahat (hitam), tokoh tersebut seluruhnya digambarkan selalu bersifat buruk, tidak menampilkan sedikit pun sifat baiknya. Begitu juga sebaliknya, tokoh baik (putih) merupakan tokoh pujaan yang selalu luput dari kesalahan, luput dari kekurangan, dan luput dari sifat-sifat buruk manusia. Oleh karena menampilkan cerita dengan tema kesedihan, melodrama sering dianggap sama seperti cerita tragedi. Meskipun pada dasarnya, ada perbedaan yang mencolok dari lakon yang ditampilkan keduanya. Perbedaan lakon antara melodrama dan tragedi dapat dilihat dari perwatakan tokoh utamanya. Dalam melodrama tokoh utama dilukiskan dapat menerima nasibnya dengan lebih ikhlas. Hal ini berbeda dengan lakon tragedi yang selalu menggambarkan ratapan tokoh utama ketika mengalami nasib buruk. Salah satu contoh kisah melodrama, yaitu ”Opera Primadona” karya N. Riantiarno.

e. *Farce* (Dagelan)

Dagelan merupakan jenis drama yang memiliki lakon lucu. Dagelan bersifat *entertain* sehingga tujuan utamanya, yaitu menghibur. Dagelan sering disebut komedi murahan karena isi dagelan ringan, kasar, dan cenderung vulgar. Jika melodrama dihubungkan dengan tragedi, dagelan berhubungan dengan komedi. Walaupun secara awam dapat dikatakan hampir sama, tetapi pada prinsipnya tetap berbeda.

Dagelan memiliki perbedaan yang mendasar dengan komedi. Dalam komedi terdapat lakon lucu, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai dramatik, seperti *setting*, alur, konflik, dan lakon yang sesuai dengan naskah. Lain halnya dengan dagelan yang alur dramatiknya bersifat longgar, mudah berubah, dan banyak sekali timbul improvisasi. Dalam dagelan, skenario tidak begitu diperhatikan.

Rep.www.jayakbar.blogspot.com

Pementasan *farce* sering mengundang gelak tawa penonton

Kekuatan kata-kata dan tindakan merupakan hal utama yang membangkitkan kelucuan. Dalam dagelan alur cerita tersusun berdasarkan arus situasi dan disesuaikan dengan keadaan penonton secara spontan. Permasalahan, tema, irama permainan, dan semua hal yang dianggap dapat menimbulkan gelak tawa penonton selalu diulang-ulang. Salah satu contoh kelompok dagelan adalah kelompok sandiwara *Srimulat*. Tokoh-tokoh dalam dagelan tidak memiliki sifat

tetap dari awal sampai akhir drama. Ini berarti watak tokoh dapat berubah-ubah sesuai selera. Tokoh yang serius dapat saja tiba-tiba berubah menjadi tokoh yang kocak karena tuntutan kelucuan yang harus diciptakan.

f. Opera

Opera adalah drama yang dialognya berupa nyanyian dengan iringan musik. Lagu yang dinyanyikan antara pemain satu dan pemain lain berbeda. Opera lebih mementingkan nyanyian dan musik daripada lakonnya. Salah satu contoh opera, yaitu drama yang berjudul "Yulius Caesar" (terjemahan Muh. Yamin S.H.). Ada istilah lain yang sifatnya hampir sama dengan opera, yaitu *operet*. Operet adalah drama sejenis opera, tetapi lebih pendek.

g. Tablo

Tablo merupakan jenis drama yang mengutamakan gerak. Jalan cerita tablo dapat dimengerti melalui gerakan-gerakan yang dilakukan para tokoh, seperti pantomim. Untuk memperkuat cerita, gerakan-gerakan yang dilakukan pemain tablo biasanya diiringi bunyi-bunyian pengiring.

h. Sendratari

Sendratari adalah gabungan antara seni drama dan seni tari. Rangkaian cerita dan adegannya diwujudkan dengan gerakan dalam bentuk tarian yang diiringi musik.

Rep.www.rizalchristian.blogspot.com

Sendratari Ramayana sering digelar di pelataran Candi Prambanan

Sendratari tidak mengandung dialog. Hanya kadang-kadang dibantu narasi singkat agar penonton mengetahui peristiwa yang sedang dipentaskan. Penyajian lakon sebagian besar diangkat dari cerita klasik, seperti kisah ”Mahabarata” karya Vyasa dan ”Ramayana” karya Walmiki.

2. Jenis Drama Berdasarkan Sarana Pertunjukan

Berdasarkan sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan cerita kepada penonton, drama dibagi menjadi lima sebagai berikut.

a. Drama Panggung

Drama panggung dimainkan oleh para pemain di panggung pertunjukan. Penonton berada di sekitar panggung dan dapat menikmati drama secara langsung. Setiap aksi dan ekspresi pemain drama juga dapat dilihat secara langsung oleh penonton. Drama panggung didukung oleh tata rias, tata bunyi, tata lampu, dan dekor yang menggambarkan isi drama yang dipentaskan.

b. Drama Radio

Drama radio merupakan jenis drama yang disiarkan di radio. Berbeda dengan drama panggung yang dapat ditonton saat dimainkan, drama radio tidak dapat ditonton. Drama radio dapat disiarkan secara langsung dan dapat direkam terlebih dahulu, kemudian disiarkan pada waktu yang dikehendaki. Bahkan, dapat pula disiarkan berulang-ulang sesuai permintaan dan selera masyarakat. Drama radio tidak dilengkapi dengan tata rias, tata lampu, dan dekor yang mendukung lakon dan isi drama. Akan tetapi, drama ini hanya mementingkan dialog yang diucapkan.

Penyajian cerita dalam drama radio berbeda dengan drama biasa karena banyak hal yang perlu diperhatikan. Musik pengiring dan jenis suara sangat menentukan kualitas dan keberhasilan siaran drama karena drama radio hanya dapat didengar secara auditif. Karakter suara antarpemain juga harus dapat terdengar berbeda karena hanya melalui suara, karakter atau watak pemain dapat tertangkap oleh pendengarnya.

Drama radio yang sangat populer pada 1980-an, antara lain drama ”Babad Tanah Leluhur” dan ”Saur Sepuh”. Keunggulan drama radio, yaitu *setting*, adegan, dan babak dapat diganti sebanyak mungkin karena tidak memerlukan pergantian dekor. Kecakapan juru musik dan pengatur suara sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan sebuah drama radio.

c. Drama Televisi

Drama televisi bersifat visual dan auditif. Drama televisi dapat ditayangkan secara langsung atau direkam dahulu, kemudian ditayangkan kapan saja sesuai dengan program acara televisi. Kelebihan drama televisi, yaitu dalam hal penampilan alur cerita. Jika drama panggung dan drama radio jarang menampilkan alur mundur (*flash back*), drama televisi akan banyak memunculkan alur mundur. Tujuannya untuk menghidupkan lakon dan menciptakan variasi cerita.

d. Drama Film

Drama film hampir sama dengan drama televisi. Jika drama televisi ditampilkan di layar kaca, drama film ditampilkan menggunakan layar lebar dan biasanya dipertunjukkan di bioskop.